

## **Rekonstruksi Metode Penyampaian Kaidah Nahwu (Studi Analisis Perspektif Ibnu Madla' al-Qurthubi)**

**Dede Permana<sup>1\*</sup>, Vina Qurrotu A'yun<sup>2\*</sup>**

Dosen STIQ Ar-Rahman

Dosen STIQ Ar-Rahman

---

### **Article History:**

Received: Dec 03, 2022

Revised: Dec 11, 2022

Accepted: Dec 18, 2022

Published: Feb 28, 2023

---

### **Keywords:**

Nahwu, Rekonstruksi, Kaidah,  
'Awamil, I'rab

الكلمات المفتاحية :

النحو، تقويم المنهج ، القواعد ،

العوامل ، الإعراب

**Abstrak:** Nahwu merupakan ilmu alat yang dijadikan pedoman untuk memahami arti bahasa Arab melalui penjelasan baris akhir yang nantinya terindikasi posisi i'rabnya dengan detail. Dalam pengajaran Nahwu, Ibnu Madla' menjadikan pola pikir ulama Nahwu menjadi lebih mudah dan sistematis, lebih sederhana dan berusaha mengarahkan kepada yang perlu serta meninggalkan yang tidak perlu dibandingkan dengan pakar Nahwu yang ada di zamannya. Penelitian ini adalah studi perpustakaan menggunakan metode Deskriptif Analisis, pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana Ibnu Madla' menjelaskan hal hal yang perlu dibahas mengenai pengaruh satu amil (kata yang mempengaruhi kedudukan I'rab kata lain) kepada kata berikutnya, dan bagaimana beliau menjelaskan perbedaan pandangan beliau terkait kasus kasus nahwu yang berlebihan. Peneliti berasumsi bahwa dengan adanya pemikiran ini metode pembelajaran Nahwu menjadi lebih mudah, dan bisa lebih terfokuskan kepada realita penulisan dan percakapan yang terjadi dalam bahasa arab.

---

### **\*Corresponding email:**

[yousefelrantawy@gmail.com](mailto:yousefelrantawy@gmail.com)

[vieanyun@gmail.com](mailto:vieanyun@gmail.com)

---

## **Pendahuluan**

Bahasa bukan hanya sekedar kata-kata yang diungkapkan dengan artinya yang bisa kita akses di dalam kamus, melainkan bahasa merupakan proses pengokohan pemikiran dan kebudayaan suatu bangsa yang telah dilalui dari berbagai generasi dan zaman, yang diwariskan kepada masyarakat dalam komunitas tersebut secara berkelanjutan (Jasim, 2021, p. 87). Bahasa juga dijadikan suatu penampilan kemajuan manusia secara individu, sosial, kebudayaan bagi komunitas tersebut. Bahasa mencerminkan

pemikiran komunitas tersebut, jika kondisi masyarakat tersebut mengalami kemunduran, maka penyampaian bahasa yang dipakai juga tidak terlalu bagus (Jung, 2014, p. 13).

Bahasa merupakan perangkat aktif yang mengikat antara anggota masyarakat sehingga menjadikannya kesatuan yang saling berkepentingan. Bahasa merupakan media untuk menyampaikan pemikiran, keperluan, dan apa saja yang menjadi kepentingan dalam hidup di dunia ini. Di

antara manfaat bahasa adalah kita bisa menyampaikan kisah-kisah, mengajak kepada sesuatu, menghibur dan membahagiakan, menyatakan kasih sayang, hingga mengungkapkan kesenangan maupun kebencian terhadap sesuatu (Hilal, 1986, p. 5).

Ilmu Bahasa Arab sebagaimana Bahasa lainnya di dunia memerlukan berbagai perangkat Ilmu Alat untuk dapat memahaminya secara grammatical bahasa. Lebih dari bahasa Lainnya, grammatical bahasa Arab memiliki desain yang lebih luas dan lebih mendalam, dengan adanya baris maupun huruf akhir setiap kata yang menjadi fokus pembahasan Ilmu Nahwu, dan pola-pola yang beragam yang menjadi pembahasan ilmu Sharf.

Dalam perkembangan keilmuan bahasa Arab, khususnya ilmu Nahwu terdapat diskusi menarik mengenai hal-hal yang berada dalam pembahasan mendalam mengenai perkembangan Nahwu. Hal yang disayangkan adalah cara berpikir secara filosofis sebagian pemikir Nahwu yang terkadang agak berlebihan dalam mengkritisi sesuatu, hal ini menjalar di dalam ranah keilmuan ini. Ketidak proporsionalitas mereka dalam memahami fenomena dalam Ilmu Nahwu menjadi objek pembahasan oleh Ibnu Madla' dalam mengembangkan berbagai pendapat-pendapatnya.

Ibnu Madla' ingin para pegiat Nahwu untuk memahami apa yang diperlukannya agar bisa dimanfaatkan, dan membuang apa yang tidak diperlukan, agar tidak berlarut-larut dalam kesalahan. Kesalahan dalam memahami pola berinteraksi dengan permasalahan Nahwu bisa menjalar kepada kesalahpahaman dalam memahami Al-Qur'an maupun Hadits yang keduanya berbahasa Arab dan juga berkaitan langsung dengan Ilmu Nahwu.

Ilmu Nahwu tentu saja mendapatkan perhatian besar dari para pakar Ilmu Nahwu dan juga ulama-ulama kontemporer, karena

ketika mendalami ilmu ini, kita bisa menemukan prinsip yang kuat mengenai posisi nahwu sebagai sebuah standar utama dalam menjelaskan berbagai perkembangan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di zaman kontemporer saat ini. Kita dapat menyampingkan berbagai hal tambahan yang tidak sesuai dengan perkembangan ilmu Nahwu, sehingga dapat menjaga orisinalitas bahasa Arab sepanjang perjalanan sejarahnya dengan memurnikan kaidah di dalam ilmu Nahwu (Hamisy, 2014, p. 5).

## Metode

Penelitian ini adalah studi perpustakaan menggunakan metode Deskriptif Analisis, dengan menjelaskan bagaimana biography Ibnu Madla', kondisi sosial politik di zamannya, beserta corak keilmuan yang sedang gencar berpengaruh, dan ide-ide pembaruan dalam bidang Nahwu yang beliau usung dalam karya beliau Ar-Rad 'Ala An-Nuhat. Penelitian ini juga menelusuri berbagai pendapat para peneliti yang fokus kepada pembahasan Ibnu Madla' dan juga kontribusinya dalam ilmu Nahwu, serta pembaruan pemikiran dari metode Nahwu yang pada masa tersebut sering dipakai secara mainstream, rumit dan membosankan dengan hanya mentaqlid dari pemahaman yang sudah ada saja.

## Biografi Ibnu Madla'

Ibnu Madla' memiliki nama Abu Al-'Abbas Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Sa'id bin Harits bin 'Ashim bin Madla Al-Lakhmi Al-Qurthubi, beliau lahir di Qurthuba pada tahun 513 – dan wafat pada 592 H (Radliyah Huma, Hindah Gharaisah, Wijdan Mu'amarah, 2020, p. 10). Beliau dibesarkan di dalam lingkungan keilmuan yang kental, sehingga beliau menyukai Ilmu. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Qarthabah merupakan sebuah tempat yang banyak menghasilkan ulama yang pakar dalam bidangnya, sebagaimana yang disampaikan oleh Imam

Al-Hijari (Al-Muqri, 1968, p. 461). Meskipun begitu, Ibnu Madla' rela untuk keluar dari tanah kelahirannya Qardhaba untuk lebih mendapatkan ilmu menuju Sevilla (Isybelia) untuk berguru kepada Ibnu Rammak, guru yang mengajarkan kandungan kitab Sibawaih kepada beliau. Beliau juga belajar di Sabtah bersama Qadhi 'Iyadh untuk belajar Hadits dan Fiqih. Di samping itu beliau juga mendalami ilmu lainnya, seperti Kedokteran, arsitektur dan Matematika. Beliau juga memiliki bakat sebagai penya'ir dan penuis handal (Younes, 2020, p. 86).

Beliau adalah seorang ulama Nahwu yang juga mendalami ilmu Fiqih, beliau juga pernah ditunjuk sebagai *Qadli Jama'ah/Qadli Qudlat* (Hakim Agung) setelah kematian *Qadli* sebelumnya pada tahun 578 H pada masa pemerintahan Yusuf bin Abdul Mu'min, pemimpin kedua dari Abdul Mu'min sang pendiri dinasti Muwahhidun (Karim, 1999, p. 16), dan dilanjutkan beberapa saat di masa pemerintahan Ya'qub bin Yusuf bin Abdul Mu'min, pemimpin ke-3 dari dinasti Muwahhidun di Maroko (Ibnu Madla, Syauqi Dlaif, 1947, p. 8). Beliau tumbuh dan berkembang dalam lingkungan ilmu, dan suasana yang penuh dengan diskusi keilmuan, khususnya dalam hal pemahaman secara zahir terhadap suatu teks tanpa harus menawarkan sesuatu yang belum tersebutkan secara tegas, sebagaimana maraknya kondisi tersebut dengan dukungan dari keadaan sosial politik yang berkembang pada masanya.

### Latar Belakang Sosial Politik pada Zamannya

Pada Masa Ibnu Madla' hidup di daerah Maroko dan Qarthaba, terapat gerakan pemikiran yang bersumber dari pemikiran Imam Daud Az-Zahiri (202-270 H). Pemikiran Azh-Zahiriah mendapatkan dukungannya di kawasan ini karena diusung oleh Imam Ibnu Hazm Al-Andalusi (384-456 H) dan juga oleh para murid

beliau sepeninggalan Imam Ibnu Hazm. Sehingga Madzhab Azh-Zahiri ini menjadi madzhab yang dominan pada dinasti Muwahhidin, khususnya pada pemerintahan Ya'qub bin Yusuf pada tahun 580-590 H (Radliah Huma, Hindah Gharaishah, Wijdan Mu'amalah, 2020, pp. 9-10).

Terdapat suatu gerakan yang bertujuan bahwa Negara Islam bagian Barat, yaitu sekitar Afrika Utara bagian barat (Tunis & Maroko) dan daratan Qarthaba (Spanyol) ingin membuat suatu kompetisi dengan kawasan Islam bagian Timur, yaitu kawasan sekitar timur Jazirah Arab, termasuk yang menonjol di antara pakar Nahwunya adalah Kufah dan Bashrah. Pembelajaran Ilmu nahwu di Qarthaba sudah lama ada ketika Ibnu Madla' ingin melakukan perubahan terhadapnya, tercatat dalam sejarah bahwa ilmu Nahwu masuk dibawa oleh Imam Judi, murid dari Al-Kassa'i dan Ibnu Al-Farra', beliau yang mengajarkan Nahwu Al-Kassa'i dari Kufah, kemudian Muhammad bin Musa bin Hasyim (w 307H) membawa pemahaman ilmu Nahwu Sibawaih dari Bashrah (Karim, 1999, p. 26).

Terdapat pertukaran jawaban keilmuan seputar ilmu Fiqih, yang mana para sultan pemimpin kawasan Islam bagian Barat tidak ingin terikat dengan pemikiran Ulama Islam bagian Timur, sehingga pernah terjadi suatu pembakaran besar-besaran oleh Ya'qub bin Yusuf, penguasa Muwahhidin di Maroko, terhadap buku-buku fiqh Empat Madzhab yang popular di kawasan Timur Islam (Ibnu Madla, Syauqi Dlaif, 1947, p. 7).

Dalam situasi penolakan yang menyampingkan keilmuan fiqh dari kawasan timur Islam, Ibnu Madla berinisiatif untuk dapat memberikan kontribusi dengan memimpin gerakan penyeimbang dominasi kekuatan Nahwu dari Bashrah yang selama ini mendapatkan dukungan dari penguasa di kawasan tersebut. Ibnu Madla menilai bahwa

pengajaran Nahwu khas dari kawasan Islam di Timur tersebut memiliki kesulitan untuk diikuti oleh masyarakat awam, yang menjadi malas dan bosan untuk mendalami keilmuan nahwu yang disebabkan rumitnya pola berpikir ilmuwan Nahwu tersebut. (Younes, 2020, p. 87)

Meskipun Ibnu Madla' menjalankan tugasnya sebagai Qadli Jama'ah pada masa pemerintahan yang cenderung berada di bawah pengaruh kuat dari Madzhab Azh-Zhahiri, bukan berarti beliau dengan otomatis cenderung kepada Madzhab tersebut. Ibnu Farhuun Al-Maliki telah menuliskan biografi beliau dalam buku "Ad-Dibaj – Al-Madzhab Fii Ma'rifati A'yan 'Ulama Madzhab, bahwa Ibnu Madla' termasuk ke dalam Ulama Malikiyah (Karim, 1999, p. 38).

### **Pendapat Ibnu Madla' dalam Pengimbangan Kajian Nahwu pada Masa beliau**

Ibnu Madla' menghabiskan umurnya untuk belajar dan mengajar, beliau memiliki konsep dalam tulisannya mengenai revolusi pembelajaran ilmu Nahwu dalam 3 kitab yang beliau tulis, 1 sampai kepada kita yang berjudul "Ar-Radd 'Ala Nuhat", buku ini menjelaskan ajakan bahwa Nahwu harus dibersihkan dari hal-hal yang tidak sesuai dengan fakta bahasa yang ada dalam bahasa Arab. Berikut 2 buku lainnya mengenai Nahwu yang tidak bisa kita temui, yaitu berjudul "Al-Masyriq fii An-Nahwi" dan "Tanzih Al-Qur'an 'Ammaa Laa Yaliiqu bi Al-Bayaan" (Ghatthaas, 2016, p. 20).

Syauqi Dlaif, seorang peneliti bahasa Arab dari Universitas Fuad Awwal (Universitas Kairo saat ini) memberikan Tahqiq untuk kitab Ar-Radd 'Ala Nuhat, beliau menyebut bahwa Ibnu Madla' melakukan sebuah *tsaurah* (revolusi) dalam kontribusi Ilmu Nahwu (Ibnu Madla, Syauqi Dlaif, 1947, p. ٢). Hal yang menarik untuk ditelusuri adalah kita tidak perlu berpatokan kepada rumus yang sudah dicetuskan oleh para ahli Nahwu yang *mainstream*, karena kita bisa

saja terjebak di dalamnya, ada baiknya kita menyerahkannya kepada tabi'at bahasa yang sudah diatur oleh Allah, Tuhan yang telah menjadikan bahasa Arab memiliki berbagai rumus yang kompleks.

Salah satu contohnya adalah mengenai penisbatan 'amil tidak memiliki pengaruh pada 'amil tersebut, melainkan yang membuatnya menjadi berpengaruh adalah Allah, sedangkan pengaruh darinya hanya sebagai nisbat saja. Sedikit menyinggung masalah filsafat, bahwa sifat dan pengaruh 'amil tidak alamiah seperti air yang sifatnya segar dan bisa memberikan kesegaran, ataupun api yang sifatnya panas dan bisa membakar. Di samping itu, pengaruh 'amil juga bukanlah dengan kehendak 'amil itu sendiri, seperti binatang yang memiliki kebebasan untuk melakukan perbuatan makan, tidur ataupun kegiatan lainnya. dari penjelasan ini, Ibnu Madla' telah mengkritisi kepada pendapat Sibawaih tentang peran sentral 'amil dalam perubahan baris akhir dari suatu kata, Ibnu Madla' juga menepis pendapat Abul Fath Ibnu Jinniyang menyatakan bahwa sebab yang membuat suatu kata benda (إسْمٌ) ataupun kata kerja (فَعْلٌ) menjadi berubah seperti terkena *nashab*, *rafa'* dan lainnya adalah pembicara itu sendiri, bukan 'amil tersebut (Ibnu Madla, Syauqi Dlaif, 1947, pp. 86-87). Ibnu Madla' ingin menghindari pemikiran para philosof yang mengharuskan adanya sebab tertentu selain Allah kepada hal yang terpengaruh, padahal sebab utama yang menjadikan segala sesuatu adalah Allah, dan Allah berkuasa untuk menjadikan sesuatu tidak memiliki sebab yang diketahui oleh manusia (Ad-Dardir, 2010, p. 165).

Lebih lanjut, sejalan dengan misi Ibnu Madla', Syauqi Dlaif mendukung tujuan utama dari *i'rab* adalah untuk memperbaiki lidah kita dan percakapan kita. Selama peng'raban suatu *adah* (huruf penyambung) tidak memberikan manfaat apapun kepada kita, sebaiknya kita tidak perlu berlarut-larut mendalaminya. Hal ini

bermanfaat agar pikiran kita bisa menyerap berbagai hal dalam ilmu nahwu secara alami, tanpa harus dibebankan dengan berbagai perubahan yang memberatkannya. Seperti jika pendapat mengenai kata كُمْ disesuaikan dengan kalimat, maka hal ini sudah tergolong berlebihan; jika dalam kalimat كُمْ رَجُلًا جَاءَكَ maka كُمْ dii'rabkan sebagai *mubtada'*, jika dalam kalimat كُمْ رَجُلًا زَيْتَ maka كُمْ dii'rabkan sebagai *maf'ul bih*, jika dalam kalimat كُمْ ضَرْبَةٌ ضَرَبَتْ maka كُمْ dii'rabkan sebagai *maf'ul muthlaq*, jika dalam kalimat كُمْ يَوْمًا صُنْتَ maka كُمْ dii'rabkan sebagai *maf'ul fihi*, jika dalam kalimat بِكُمْ رَجُلًا مَرْتَ maka كُمْ dii'rabkan sebagai *majrur*. Syauqi Dlaif berpendapat jika seandainya kita tidak tahu apapun mengenai hal tersebut, dan kita hanya menyatakan bahwa semua كُمْ tersebut adalah *istifhamiyah* (pertanyaan), maka kita tidak memiliki kekurangan apapun dalam percakapan kita (Ibnu Madla, Syauqi Dlaif, 1947, pp. 74-75).

Berikut ini adalah beberapa contoh lainnya mengenai pendapat-pendapat Ibnu Madla' yang mengkritisi metode pembelajaran Nahwu pada zamannya:

- Mengajak untuk tidak berlebihan dalam Menta'wil kata yang *mahdzuf*

Dalam aplikasi ilmu Nahwu, terdapat suatu konsep I'rab yang bisa dijelaskan setiap katanya, baik dari segi *Rafa'*, *Nashab*, *Jar*, maupun *Jazm*. Namun dalam hal memberikan penjelasan ini, Ibnu Madla' mengajak kepada ulama Nahwu untuk tidak terlalu jauh dalam mengi'rabkan suatu kata, bahkan sampai menjelaskan/menta'wilkan apa saja yang mahdzuf (tidak terucap secara lafazh, namun bisa dirasakan secara makna).

Ibnu Madla' menyayangkan bahwa terdapat kelompok yang mendalami ilmu nahwu, tetapi melakukan berbagai pembahasan yang cenderung berlebihan, seperti menafsirkan taqdir dari suatu kalimat yang terdapat kata *mahdzufnya*. Hal

ini menurut beliau tidak perlu dilakukan, karena dalam bahasa Arab, terdapat hal-hal yang mudah dipahami apabila tidak terucapkan, dibandingkan dengan jika diucapkan dia memang akan menjadi lebih dipahami, tetapi tanpa pengucapannya merupakan suatu yang sudah baligh (maknanya tersampaikan), dan juga mengandung unsur *Ijaz* (sedikit penyampaian tetapi artinya dalam).

Contoh dari pemakaian prosa kata tersebut adalah : (وَرَبِّنَا ضَرَبَتْ)، dalam hal ini, tidak perlu disampaikan bahwa terdapat kata yang terhapus sebelum Zaid, seperti (وَضَرَبَتْ رَبِّنَا ضَرَبَتْ). Sebagian ulama Nahwu ada yang mengharuskan bahwa kata Zaid di awal sebenarnya harus memiliki ta'wil dari apa yang mahdzuf, karena mengikuti kaidah nahwu yang sudah ada. Hal ini memang sah saja dijadikan suatu analisa, tapi membawanya kepada suatu keharusan untuk adanya huruf yang termahdzuf merupakan suatu hal yang berlebihan, karena kaidah nahwu sejatinya memiliki kekurangan dan juga kelebihannya, tidak perlu dianggap sakral seakan kitab suci yang tidak ada keraguan lagi di dalamnya.

Ibnu Madla' berpendapat, bahwa yang mengetahui penafsiran dari perkataan tersebut adalah pembicara itu sendiri. Sehingga jika dita'wilkan dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pembicara tersebut, ditakutkan akan mengurangi arti yang dimaksudkan.

- Mengajak untuk tidak selalu terpaku kepada 'Amil

Dalam Ilmu Mantiq terdapat hukum silogisme, yaitu segala sesuatu memiliki sebab dalam kejadiannya. Hal ini memberikan pengaruh tersendiri dalam ilmu Nahwu, yaitu jika setiap yang marfu' memiliki *rafi'* yang membuatnya marfu', begitu juga bagi setiap manshub memiliki *nashib* yang membuatnya manshub, dan bagi setiap majrur memiliki *Jar* yang membuatnya majrur. Hal ini juga menjalar bagi setiap *ma'mul* (sesuatu yang

terdampak dari ‘Amil) harus ada ‘amilnya, meskipun belum bisa ditemukan secara zahir (termaktub secara leterlek), para pakar nahwu berupaya dalam mena’wilkan dan memberikan takdir (menaksirkan apa yang belum disebutkan) kepadanya. Tidak jarang bahwa pendapat tersebut banyak dan beragam, sehingga para pakar berbeda pendapat terkait pena’wilan dan takdir ini (Ammar, 2009, p. 3).

Ibnu Madla’ memandang bahwa ‘Amil tidak harus selalu ada, bahkan bisa saja tidak disebutkan secara lafazh dan dihentikan pencarian taqdir/ta’wilnya. Hal ini dikarenakan banyak ulama nahwu yang berspekulasi bahwa setiap sesuatu memiliki ta’wil, sehingga bisa saja menjatuhkan ketinggian balaghah dalam bahasa Arab, bahkan bisa merubah esensi dari perkataan orang Arab itu sendiri. Seperti contoh jika ada زَيْدٌ فِي الدَّارِ، terdapat ta’wil bahwa khabar yang hilang adalah زَيْدٌ مُسْتَقْرٌ setelah kata زَيْدٌ، padahal tidak selamanya seperti itu. Contoh lainnya adalah رَأَيْتُ فِي الدَّارِ الْبَلَانِ فِي السَّمَاءِ، terdapat ta’wil كَبَيْتًا الْبَلَانِ setelah kata كَبَيْتًا، hal ini yang membuat Ibnu Madla’ mengkritisi bahwa ta’wil tersebut tidak perlu (Khamqani, 2013, p. 49). Ditakutkan, kebiasaan mena’wil yang berlebihan dan tanpa landasan seperti ini akan diaplikasikan kepada pena’wilan Al-Qur’ān (Ibnu Madla, Syauqi Dlaif, 1947, p. 9).

Contoh lain untuk kasus perlunya ‘amil tersebut, yaitu pada nashabnya munada tanpa nashib apapun. Jika kita I’rabkan يَا صَالِحًا، maka kita tidak akan menemukan sebelum صَالِحًا suatu kata kerja ataupun huruf ta’kid maupun yang lainnya sebagai ‘amil yang membuatnya menjadi manshub. Maka sebagian ahli Nahwu memberikan takdir أَنَادِيْ صَالِحًا، padahal hal ini merubah struktur penyampaian kalimat *insya’iyyah* menjadi *khabariyyah* (Ibnu Madla, Syauqi Dlaif, 1947, p. 90). Hal ini sudah memiliki dimensi yang berbeda dari apa yang

sebenarnya menjadi pemahaman bahasa Arab dalam pemakaiannya. Ibnu Madla’ menyerukan agar pola yang kaku seperti ini perlu dijauhkan dalam penerapan yang berkaitan dengan ilmu Nahwu.

Contoh lainnya ketika beliau mengajak untuk tidak selalu memberikan *nashab* kata kerja dengan *an* mudlmarah, yaitu ketika terdapat kata مَا تَأْتَيْنَا فَكَيْفَ تُخَدِّثُنَا، maka arti yang mendekati pemahamannya ada dua, yaitu مَا تَأْتَيْنَا فَكَيْفَ تُخَدِّثُنَا (kamu tidak datang, lantas bagaimana ingin berbicara dengan kami) dan مَا تَأْتَيْنَا مُخَدِّثًا (kamu tidak datang dalam keadaan sebagai pembicara, atau meskipun kamu datang kamu tidak berbicara). Dalam hal ini, Ibnu Madla’ mengkritisi Sibawaih yang merubah kata kerja menjadi mashdar dengan menghilangkan *adah* (perangkat) *an*, sehingga artinya berubah menjadi هَا يَكُونُ مِنْكَ إِنْتَهَانٌ فَخَدِيْثٌ (saat kamu tidak datang, maka kamu harus memberikan pembicaraan) (Ibnu Madla, Syauqi Dlaif, 1947, pp. 90-91). Arti dari kata tersebut sudah jauh dari apa yang diinginkan di awal, dari dua kemungkinan arti yang lebih sesuai dengan pola kata kerja sebelum ditakdirkan menjadi mashdarnya.

c. Mengajak untuk tidak berlebihan dalam menelusuri semua ‘Illah

Bahasa merupakan media alami untuk mengungkapkan pemikiran, maka mempertanyakan sebab terkait suatu hal dalam pemakaian media bahasa ini juga merupakan suatu tabiat manusia. Tidak aneh jika masyarakat Arab juga ingin bertanya-tanya mengenai ‘illah atau sebab mengenai pemakaian bahasa, dari segi balaghahnya, arti kosakatanya, hingga hubungannya dengan tanda-tanda *I’rab* dan juga *Shighah* yang ada (Karim, 1999, p. 43).

Ibnu Madla’ mengajak untuk memilah untuk memakai ‘illah (sebab yang menjadikan sesuatu terpengaruh) dalam memahami suatu asal usul kata dalam bahasa arab, yang mana Madzhab Azh-Zhahiri

menafikan *'Illah* tersebut pada ilmu Fiqih (Ibnu Madla, Syauqi Dlaif, 1947, p. 9). Ibnu Hazm pernah menjelaskan bahwa pemakaian *'Illah* dalam bahasa Arab tidak mengarah kepada yang benar dan sering terjadi *error* dalam pemaknaannya, meskipun dalam beberapa hal kita mungkin saja dapat ditelusuri sisi benarnya. Contohnya bahwa kuda dinamakan **خَيْلٌ** karena kuda tersebut memiliki sifat sompong **خُبَّالٌ** dalam tabiatnya, dan burung elang disebut **أَلْبَازِيٌّ** karena dia bisa melompat tinggi **فَارُورٌ**, botol disebut **بَازٌ**, karena suatu benda dapat menjadi tenang **لَا سِتْفَرَارُ السَّيْءَ** di dalamnya, dan kendi disebut **خَابِيَّةٌ** karena dapat menyembuyikan **نُخْيٌّ** sesuatu di dalamnya. Imam Ibnu Hazm berpendapat bahwa menemukan *'Illah* seperti ini sangat fatal karena dua hal, pertama mengenai penyematan nama tersebut kepada suatu benda yang bisa juga dipakai kepada benda lainnya, yaitu kenapa tidak dipakai benda lain untuk menjadikan suatu tersebut bernama sesuai dengan sifatnya, misalnya kenapa kepala tidak dinamakan **خَابِيَّةٌ**, sedangkan otak berada tersembunyi **نُخْيٌّ** di dalamnya, kenapa sumur tidak dinamakan **فَارُورٌ**, sedangkan air tenang di dalamnya, dan kenapa orang-orang yang sompong tidak dinamakan **خَيْلٌ** padahal mereka punya sifat yang sompong **الْخُبَّالٌ** dalam dirinya. Alasan kedua dari Ibnu Hazm, adalah pertanyaan berikutnya yang sulit untuk ditemukan jawabannya, yaitu jika kata **الْخَيْلٌ** diambil dari kata **الْخُبَّالٌ**, kata **الْأَسْتِفْرَارُ** diambil dari kata **الْقَارُورُ**, dan kata **الْخَبِيَّةُ** diambil dari kata **الْخَبَبُ**, lantas dari mana kata-kata tersebut (**الْخَيْلٌ وَالْأَسْتِفْرَارُ** و**الْخَبِيَّةُ**) diambil? (Karim, 1999, p. 34).

Ibnu Madla' hanya menafikan *Al-'Illah Tsawan* maupun *Al-'Illah Ats-Tsawalits*, sedangkan *'Illah Al-Ula* tidak beliau nafikan. Seperti jika ada pertanyaan kenapa Zaid menjadi Marfu' dalam kalimat **فَامْزِدْ**, beliau menjawabnya dengan menonjolkan

*Al-'Illah Al-Ula* "karena Zaid adalah Fa'il (pelaku), dan dalam bahasa Arab semua pelaku adalah berstatus Marfu'", jika ada pertanyaan lanjutan (mencari *'Illah Tsawan*/kedua), kenapa pelaku tersebut berstatus marfu', bahkan menjadi pertanyaan berikutnya (mencari *'Illah Tsawalits*/ketiga) kenapa marfu' lebih sedikit daripada manshub, ini menjadi suatu hal yang tidak perlu dibahas, dan beliau membatasinya dengan jawaban "Seperti inilah orang Arab berbicara" (Karim, 1999, p. 76).

- d. Mengajak kepada *tawaqquf* untuk permasalahan yang tidak perlu dibahas

Seperti yang dijelaskan pada pemilahan *'Illah* di atas, bahwa Ibnu Madla' lebih suka menghemat pembahasan yang tidak perlu, jika ada suatu diskusi yang menelusuri kenapa *Fa'il* itu *marfu'* dan mengapa *Maf'ul bihi* itu *manshub*. Meskipun ulama Bashrah maupun Kufah bisa memberikan jawaban lebih, seperti karena marfu' lebih berat dan manshub ringan diucapkan, dan sesuatu yang ringan itu bisa diperbanyak dalam pelafalannya. Hal ini dianggap oleh Ibnu Madla' sebagai suatu yang berlebihan, beliau lebih suka menjawabnya dengan jawaban sederhana saja "Karena seperti itulah apa yang biasa dikatakan oleh orang Arab".

## Kesimpulan

Ibnu Madla' khawatir jika seseorang berlarut-larut dalam mengkaji hal-hal yang syubhat, seperti *ta'wil* dan *taqdir* pada setiap kata yang tidak diucapkan, hal ini bisa menjalar kepada pemahaman teks agama yang berkaitan dengan Al-Qur'an maupun Hadits. Bahkan Ibnu Madla' menegaskan bahwa hal tersebut tidak boleh ditampilkan (disebutkan), karena bisa saja kata yang tidak diucapkan secara lisan, memang ada di dalam diri pembicara, maupun tidak ada sama sekali. Jika memang ternyata tidak ada, dan dita'wilkan ada, maka ini sudah melampaui batasan

yang wajar (Radliah Huma, Hindah Gharaishah, Wijdan Mu'amarah, 2020, p. 80).

Hal ini sangat logis, jika kita menambahkan suatu arti pada Al-Qur'an, itu sama saja seperti menambahkan suatu perkataan, karena mendapatkan arti merupakan tujuan utama dari penyampaian lafazh yang mengarahkan kepada arti, sebagaimana Yusuf Al-Qaradlawi menegaskan bahwa kita perlu menempatkan lafazh yang terdapat di dalam Al-Qur'an sebagaimana apa adanya secara *zahir* dari teks tersebut, yang menjelaskan artinya secara asli, sebagaimana yang dipahami dalam kesepakatan bahasa tersebut, adapun menakwilkannya memerlukan suatu *qarinah* (indikasi) yang jelas untuk dapat menguatkan pena'wilan tersebut (Al-Qaradlawi, 2011, p. 284). Hal ini senada dengan hadits Rasulullah saw:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ بِفَقْدٍ أَخْطَأَ (رواه الترمذى رقم  
٢٩٥٢)

*Artinya:* Siapa yang berkata terkait apa yang ada di dalam Al-Qur'an menggunakan akalnya, maka meskipun dia benar namun sunguh dia telah bersalah (HR. At-Tirmidzi no. 2952).

Hadits ini memiliki catatan, karena dalam sanadnya terdapat Suhail bin Abi Hazm yang masih diperselisihkan oleh para Ahli Hadits, sehingga hadits ini tergolong Gharib menurut Imam At-Tirmidzi. (At-Tirmidzi, 1996, p. 66). Meskipun hadits ini masih Gharib, namun terkait menyikapi larangan dalam hadits ini, tentu saja mengarah kepada keharaman dalam pena'wilan ataupun pemberian *taqdir* tersebut, karena keharaman sesuatu penambahan di dalam Al-Qur'an sudah jelas, bahwa tidak boleh ada yang lain selain apa yang sudah disepakati keberadaannya secara Mutawatir di dalam Al-Qur'an. Pada poin ini, sebagian orang melihat bahwa Ibnu Madla' seakan berada pada kelompok Ahlu Azh-Zahir, yang ingin menganalisa teks dari segi zhahirnya

saja, padahal tidak sepenuhnya bisa disimpulkan seperti itu sebagaimana penelusuran kita terkait argument-argumen yang beliau sampaikan dalam membahas berbagai hal dalam Ilmu Nahwu tersebut.

Ibnu Madla' menyatakan secara jelas dalam kitabnya "Niat saya dalam (menulis) buku ini, adalah untuk menghapus dari ilmu Nahwu segala sesuatu yang tidak diperlukan oleh ahli Nahwu kepadanya, dan saya juga ingin memberikan suatu peringatan terkait apa yang mereka telah sepakat/Ijma'kan (padahal kesepakatan tersebut) salah terhadapnya" (Ibnu Madla, Syauqi Dlaif, 1947, p. 85). Dapat dipahami juga bahwa keinginan dari Ibnu Madla' dalam membuat bukunya bukanlah untuk memuaskan penguasa, maupun mendukung gerakan madzhab Azh-Zahiriah yang sedang maraknya di kawasan Barat Islam. Meskipun Azh-Zahiri menafikan *'Illah* dan *Qiyas* dalam Ilmu Nahwu secara keseluruhan, namun Ibnu Madla' tidak menyeru untuk menafikannya secara keseluruhan karena beliau masih menerima adanya *Al-'Illah Al-Ula*/sebab permulaan (Karim, 1999, p. 39).

Ibnu Madla' memandang bahwa pembicara memiliki peran penting dalam menyampaikan arti dari apa yang diucapkannya, hal ini menjadi suatu sikap wara' dan zuhud, yang dimiliki oleh seorang ulama sehingga mampu menjaga-jaga agar dapat tetap berada di dalam kandungan yang sesuai dengan apa yang diinginkan dari pesan yang diucapkan/tertulis dari pembicara.

## Penutup

Pembahasan mengenai Ilmu Nahwu memang memberikan ruang yang luas untuk mendalami makna yang tersirat dalam bahasa Arab, namun bukan berarti kita bisa memaknainya dengan sangat bebas. Perlu terdapat kehati-hatian yang kita miliki, seperti yang didawuhkan oleh Ibnu Madla' ketika melihat berbagai kalangan sudah melewati batas wajar dalam

mendiskusikan berbagai hal dalam sudut pandang ilmu Nahwu.

Kita dapat meniru ketegasan dari Ibnu Madla', bahwa beliau hanya ingin menerima suatu pena'wilan dalam memberikan *i'rab* jika terdapat suatu dalil/landasan yang jelas. Terkait dengan hal-hal yang ternyata menyelesih kaidah Nahwu yang sudah paten di kalangan pakarnya, hal tersebut tidak perlu dikhawatirkan, karena bahasa Arab memiliki keluasan dimensi dalam aplikasinya, dan kita bisa mengembalikannya kepada kebiasaan orang Arab dalam menggunakan bahasa tersebut.

## Daftar Pustaka

- Ad-Dardir, A. (2010). *Al-Kharidah Al-Bahiyyah*. Kairo: Dar Al-Bashair.
- Al-Muqri. (1968). *Nafhu Ath-Thiib min Ghushnu Al-Andalus Ar-Rathib* vol 1. Beirut: Dar Shadir.
- Al-Qaradlawi, Y. (2011). *Kaifa Nata'amalu Ma'a Al-Qur'an Al-Azhim*. Kairo: Dar Asy-Syuruuq.
- Ammar, R. (2009). *Ibnu Madla Al-Qurthubi, Tsaurah fi Al-Fiqh, Tsaurah fi An-Nahwi. Majallah Kulliyah Adab wa Al-Ulum Al-Insaniyah wa Al-Ijtima'iyah* vol 5.
- At-Tirmidzi. (1996). *Al-Jami' Al-Kabir Li At-Tirmidzi* vol 5. Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islamy.
- Ghaththaas, A. (2016). *Al-Hijaj Fii Kitaabi Ar-Radd Alaa An-Nuhaat Li Ibni Al-Madla' Al-Qurthubi*. Ouargla: Universite Kasdi Merbah Ouargla.
- Hamisy, K. (2014). *Juhuud Syauqi Dlaif At-Tajdidiyah Fi An-Nahwu Al-'Araby - Dirasah fi Al-Usus Wa Al-Manhaj*. Tizi Ouzou: University Maulud Mu'ammari Tizi Ouzou.
- Hilal, A. G. (1986). *Ilmu Al-Lughah Baina Al-Qadim wa Al-Hadits*. Kairo: Tanpa Penerbit.
- Ibnu Madla, Syauqi Dlaif. (1947). *Ar-Radd 'Ala Nuhat Libni Madla Al-Qurthubi*. Kairo: Dar Al-Fikr Al-Arabi.
- Jasim, T. H. (2021). The Arabic Languages, The Struggle of Languages, and The Challenges of The Cultural Identity. *Al-Adab Journal Univ of Baghdad*, 85-104.
- Jung, K. Y. (2014). Euphemism in Arabic. *Arabic Language and Literature*, vol 8, 1-18.
- Karim, B. A. (1999). *Ushul An-Nahwu Al-'Arabi fi Madzhab Ibnu Madla' Al-Qurthubi*. Al-Jazair: Dar Al-Kutub Al-Hadits.
- Khamqani, M. (2013). Aara' Ibnu Al-Madla' Al-Qurthubi fii Dlau'i Ilmu Al-Lughah Al-Hadits. *Majallah Al-Atsar*, 47-56.
- Radliah Huma, Hindah Gharaishah, Wijdan Mu'amarah. (2020). *Ibnu Madla Al-Qurthubi wa Ma'akhidzuhu 'Alaa An-Nuhaat*. El-Oued: Universite Echahid Hamma d'El Oued.
- Younes, M. M. (2020). The Grammatical Views of Ibn Madaa Al-Qurtubi. *Arabic Langage and Literature Vol 24*, 85-104.